

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Landasan Historis Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Ihwan Amalih¹, Arifatul Lailiyah²

1. Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia; arulabong@gmail.com
2. Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia; frfuada79@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 15, 2025
Accepted : January 17, 2026

Revised : December 19, 2025
Available online : February 09, 2026

How to Cite: Mochamad Faidlul Abrori, & Muhammad Farih. (2026). The Historical Foundation of Religious Moderation in the Qur'an and Its Implications for Contemporary Islamic Education. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 2(1), 520–532. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v2i1.49>

The Historical Foundation of Religious Moderation in the Qur'an and Its Implications for Contemporary Islamic Education

Abstract. Religious moderation is a fundamental principle in Islamic teachings that emphasizes justice, balance, and proportionality in understanding and practicing religion. This concept has a strong theological foundation in the Qur'an, particularly through the doctrine of *wasathiyyah*, which positions Muslims as *ummatan wasathan*. This article aims to examine the historical foundations of religious moderation in the Qur'an and analyze its implications for contemporary Islamic education. This study employs a qualitative approach using library research, combined with historical analysis and thematic interpretation (*tafsir maudhu'i*). The data are derived from the Qur'an, classical and contemporary Qur'anic commentaries, Prophetic traditions, and relevant scholarly books and journal articles. The findings reveal that religious moderation in the Qur'an is deeply rooted in the values of justice (*'adl*), balance (*tawazun*), tolerance (*tasamuh*), and humanity (*insaniyyah*), which were

gradually implemented throughout the Makkan and Madinan periods. Furthermore, religious moderation has significant implications for contemporary Islamic education, particularly in strengthening inclusive educational paradigms, integrating moderation values into curricula and learning processes, and enhancing the role of Islamic education in fostering tolerant and inclusive attitudes within plural societies. Therefore, religious moderation serves as a crucial foundation for developing a civilized and contextually relevant Islamic educational system.

Keywords: religious moderation, historical perspective of the Qur'an, contemporary Islamic education.

Abstrak. Moderasi beragama merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan sikap adil, seimbang, dan proporsional dalam memahami serta mengamalkan agama. Konsep ini memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an, khususnya melalui ajaran *wasathiyyah* yang menempatkan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji landasan historis moderasi beragama dalam Al-Qur'an serta menganalisis implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), melalui pendekatan historis dan tafsir tematik (*tafsir maudhū'i*). Data penelitian bersumber dari Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, hadis Nabi Saw., serta literatur ilmiah berupa buku dan artikel jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam Al-Qur'an berakar pada nilai keadilan (*'adl*), keseimbangan (*tawāzun*), toleransi (*tasāmuh*), dan kemanusiaan (*insāniyyah*), yang secara historis diterapkan secara gradual sejak periode Makkiah hingga Madaniyah. Implikasi moderasi beragama terhadap pendidikan Islam kontemporer tampak pada penguatan paradigma pendidikan yang inklusif, integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum dan pembelajaran, serta peran strategis pendidikan Islam dalam membentuk sikap toleran dan inklusif di tengah masyarakat yang heterogen. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkeadaban dan relevan dengan tantangan zaman.

Kata kunci: moderasi beragama, historis Al-Qur'an, pendidikan Islam kontemporer.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap proporsional dalam memahami serta mengamalkan agama. Konsep ini dalam Al-Qur'an secara eksplisit ditegaskan melalui istilah *ummatan wasathan* sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 143, yang menempatkan umat Islam sebagai umat penengah yang adil dan seimbang di antara berbagai kecenderungan ekstrem.¹ Ayat tersebut menunjukkan bahwa moderasi bukanlah konsep baru dalam Islam, melainkan bagian integral dari identitas umat Islam itu sendiri.

Dalam perspektif tafsir klasik, makna *wasath* dipahami sebagai sikap adil, seimbang, dan terbaik. Al-Ṭabari menafsirkan *ummatan wasathan* sebagai umat yang berada di posisi tengah, tidak berlebih-lebihan dan tidak pula mengabaikan ajaran agama.² Senada dengan itu, Ibn Kathir menjelaskan bahwa moderasi umat Islam tercermin dalam keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, antara tuntutan

¹ Departemen Agama, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," Bandung: Cordoba, 2019.

² Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, 1954.

jasmani dan rohani.³ Penafsiran ini menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki landasan teologis yang kuat sekaligus bersifat aplikatif dalam kehidupan sosial umat Islam.

Secara historis, prinsip moderasi beragama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terejawantahkan dalam praktik kehidupan Rasulullah Saw. dan generasi awal Islam. Rasulullah Saw. dikenal menerapkan sikap moderat dalam dakwah, pendidikan, dan pengelolaan masyarakat, seperti terlihat dalam hadis yang menegaskan larangan bersikap berlebihan dalam beragama (*ghuluw*).⁴ Prinsip tersebut kemudian diwariskan oleh para sahabat dan ulama klasik melalui tradisi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu, pembinaan akhlak, dan penguatan spiritualitas.⁵ Dengan demikian, moderasi beragama memiliki dimensi historis yang kuat dalam perjalanan peradaban Islam.

Dalam konteks kontemporer, tantangan keberagamaan semakin kompleks seiring dengan munculnya kecenderungan sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Fenomena ini tidak jarang memengaruhi dunia pendidikan Islam, sehingga berpotensi membentuk pola pikir peserta didik yang eksklusif dan tidak toleran. Padahal, pendidikan Islam sejatinya bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insān kāmil*) yang mampu menghadirkan nilai-nilai Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.⁶ Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis dan kontekstual.

Berangkat dari kondisi tersebut, kajian tentang landasan historis moderasi beragama dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan, khususnya dalam kaitannya dengan implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an dari perspektif historis serta menganalisis implikasinya terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam masa kini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi penguatan wacana moderasi beragama, sekaligus menjadi landasan praktis bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif, toleran, dan berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), karena objek kajian penelitian bersifat konseptual dan tekstual. Fokus penelitian diarahkan pada pengkajian landasan historis moderasi beragama dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konsep moderasi beragama berdasarkan sumber-sumber otoritatif dalam tradisi keislaman.

³ Ismail Ibn Kathir, "Tafsir Al-Quran Al-Azim," *Madina: Dār Al-Tayba*, 1999.

⁴ Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Sahih Muslim, Kitāb Al-'Ilm* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, n.d.).

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Prenada Media, 2019).

⁶ Dr H Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Prenada Media, 2016).

Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri landasan dan perkembangan moderasi beragama sejak masa turunnya Al-Qur'an, praktik Nabi Muhammad Saw., hingga pemikiran ulama klasik.⁷ Pendekatan ini bertujuan memahami konteks sosio-historis lahirnya nilai-nilai moderasi dalam Islam agar tidak terlepas dari realitas zamannya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhū'i*), yaitu dengan menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip moderasi beragama, seperti konsep *ummatan wasathan*, keadilan (*'adl*), keseimbangan (*tawāzun*), dan toleransi (*tasāmuh*), berdasarkan penafsiran ulama tafsir klasik dan kontemporer.⁸

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta hadis-hadis Nabi Saw. yang relevan dengan pembahasan moderasi beragama. Adapun data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan literatur pendidikan Islam yang membahas moderasi beragama dan pengembangannya dalam konteks pendidikan Islam masa kini.⁹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-analitis, dengan cara menafsirkan, mengkategorikan, dan mengaitkan data sesuai dengan fokus penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai landasan historis moderasi beragama dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Historis Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an

Masyarakat Arab pra-Islam hidup dalam tatanan sosial yang dikenal sebagai masa *Jāhiliyyah*, yaitu suatu periode yang ditandai oleh lemahnya nilai moral universal dan dominannya ikatan kesukuan (*'aṣabiyyah*). Struktur sosial masyarakat bertumpu pada loyalitas kabilah, sehingga keadilan dan kebenaran sering kali ditentukan oleh kekuatan kelompok, bukan oleh prinsip moral yang objektif. Akibatnya, konflik antarsuku, peperangan berkepanjangan, dan tindakan balas dendam menjadi fenomena yang lazim dalam kehidupan sosial masyarakat Arab saat itu.¹¹

Dalam aspek sosial, ketimpangan status sangat menonjol. Perempuan, anak-anak, dan budak menempati posisi subordinat dan sering mengalami perlakuan tidak manusiawi. Praktik penguburan bayi perempuan hidup-hidup merupakan salah satu bentuk ekstrem dari hilangnya nilai kemanusiaan pada masa tersebut. Selain itu,

⁷ D R Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bentang Pustaka, 2005).

⁸ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Maudhū'ī* (Kairo: Dār al-Ṭibā'ah wa al-Nashr al-Islāmiyyah, 1997).

⁹ Sugiyono Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D," *Bandung Alf*, 2007.

¹⁰ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Sage publications, 2018).

¹¹ Philip Khuri Hitti, *The Arabs: A Short History* (Regnery Publishing, 1996).

kesenjangan ekonomi antara kelompok kaya dan miskin juga semakin memperparah ketidakadilan sosial.¹² Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Arab pra-Islam belum memiliki sistem nilai yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan manusia.

Dari sisi keagamaan, masyarakat Arab pra-Islam menganut politeisme dengan menjadikan berhala sebagai objek peribadatan. Kepercayaan tersebut diwariskan secara turun-temurun tanpa disertai refleksi etis yang mendalam. Agama lebih dipahami sebagai ritual simbolik daripada pedoman moral dan sosial. Akibatnya, praktik keagamaan tidak mampu membendung perilaku menyimpang dan ketidakadilan dalam kehidupan sosial.¹³

Kehidupan keagamaan masyarakat pra-Islam umumnya bersifat politeistik dan ritualistik, tanpa orientasi etika sosial yang kuat. Pola keberagamaan seperti ini tidak mampu memberikan pedoman moral yang mengikat seluruh lapisan masyarakat, melainkan memperkuat fragmentasi sosial.¹⁴ Keadaan tersebut menimbulkan kebutuhan mendesak akan wahyu yang mampu merekonstruksi tatanan moral, sosial, dan keagamaan secara menyeluruh. Al-Qur'an hadir bukan hanya sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai dokumen sosial-historis yang menyuarakan keadilan, keseimbangan, dan kemanusiaan sebagai agenda moral utama dalam kehidupan umat manusia.

Proses turunnya Al-Qur'an berlangsung sekitar dua puluh tiga tahun dan terbagi dalam periode Makkiyah dan Madaniyah, yang masing-masing memiliki karakter tekstual dan fokus sosial beragam. Ayat-ayat Makkiyah lebih banyak menegaskan *tauhid*, nilai akhlak, dan penghormatan terhadap kemanusiaan, yang secara langsung menentang praktik penindasan, kekerasan, dan ekstremisme yang ada dalam masyarakat Arab pra-Islam.¹⁵ Di sisi lain, ayat-ayat yang turun setelah hijrah ke Madinah (*Madaniyah*) memberikan pedoman aplikatif terkait hukum, hubungan sosial, dan kehidupan bersama di masyarakat plural.¹⁶ Perbedaan konteks turun ini mencerminkan cara Al-Qur'an menginternalisasi nilai moderasi secara bertahap dan kontekstual, sehingga mampu diterapkan dalam berbagai ranah kehidupan umat Islam.

Proses gradual ini menunjukkan pendekatan moderat dalam penyampaian ajaran Islam, sehingga nilai-nilai yang dibawa Al-Qur'an dapat diterima dan diinternalisasikan secara bertahap oleh masyarakat. Para ulama mengklasifikasikan wahyu Al-Qur'an ke dalam dua fase besar, yaitu Makkiyah dan Madaniyah, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fokus pembahasan yang berbeda.

¹² Karen Armstrong, "Muhammad: A Prophet of Our Time" (New York: atlas Books, 2006).

¹³ William Montgomery Watt, *Muhammad: Prophet and Statesman*, vol. 409 (London: Oxford University Press, 1961).

¹⁴ Watt.

¹⁵ Sutrisno Sutrisno and Fathoni Fathoni, "PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 219–36.

¹⁶ Ibnu Imam Al Ayyubi et al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Literatur Al-Qur'an Dan Hadits," *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 67–84.

Ayat-ayat Makkiyah diturunkan ketika Nabi Muhammad Saw. berada di Makkah, di tengah masyarakat yang masih kuat memegang tradisi jahiliyah. Pada fase ini, Al-Qur'an menekankan penguatan akidah, tauhid, nilai moral, serta kesadaran akan kemanusiaan dan keadilan. Seruan-seruan Makkiyah bersifat universal dan menentang segala bentuk ketidakadilan, penindasan, serta sikap keberagamaan yang ekstrem dan tidak berorientasi pada nilai etis.

Setelah hijrah ke Madinah, wahyu Al-Qur'an memasuki fase Madaniyah yang lebih aplikatif. Pada periode ini, umat Islam mulai membangun tatanan sosial, politik, dan pendidikan. Ayat-ayat Madaniyah banyak membahas hukum, relasi sosial, hak dan kewajiban, serta pengelolaan masyarakat majemuk. Prinsip moderasi tampak jelas dalam pengaturan kehidupan bersama, termasuk dalam hubungan antarumat beragama dan pengakuan terhadap pluralitas sosial.¹⁷

Dengan demikian, proses turunnya Al-Qur'an secara historis mencerminkan pendekatan yang seimbang dan kontekstual. Al-Qur'an tidak hadir secara revolusioner tanpa mempertimbangkan kondisi sosial, melainkan melakukan transformasi secara gradual. Pola ini menegaskan bahwa moderasi merupakan karakter inheren dalam metode dakwah dan pendidikan Islam sejak awal kemunculannya.

Salah satu nilai utama moderasi beragama dalam Al-Qur'an adalah keadilan (*'adl*) yaitu sikap obyektif dan tidak diskriminatif dalam relasi sosial maupun relasi antarumat beragama, yang ditafsirkan sebagai bagian dari wasathiyah atau moderasi Islam.¹⁸ Al-Qur'an menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa memandang latar belakang agama, etnis, maupun kelompok sosial. Prinsip keadilan ini menuntut umat Islam untuk bersikap objektif dan tidak terjebak pada fanatisme sempit yang berpotensi melahirkan sikap ekstrem.¹⁹ Keadilan dalam Al-Qur'an mencakup aspek hukum, sosial, dan moral sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Selain keadilan, Al-Qur'an menekankan keseimbangan (*tawāzun*) sebagai bagian penting ajaran, yang mengarahkan umat Islam untuk berada di jalan tengah antara dua kutub ekstrem dalam praktik keagamaan maupun sosial.²⁰ Prinsip ini sesuai dengan kajian modern yang menyatakan bahwa moderasi beragama dalam Islam mencakup keadilan, keseimbangan, dan sikap toleran terhadap perbedaan.²¹ Konsep *ummatan wasathan* menunjukkan bahwa umat Islam diarahkan untuk mengambil posisi tengah antara dua kutub ekstrem. Keseimbangan ini mencakup relasi antara dunia dan akhirat, antara akal dan wahyu, serta antara hak individu dan

¹⁷ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, vol. 2 (Lentera Hati Group, 2011).

¹⁸ Muhammad Farhan Ferdino, Abdur Razzaq, and Kristina Imron, "Konsep Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143," *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 3 (2024): 1870–80.

¹⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama," *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* 14 (2019).

²⁰ Mustamar Iqbal Siregar, "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM ERA GLOBALISASI," *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 1–26.

²¹ Syamsul Rizal and Arbi Yasin, "Al-Mutharahah :," 21, no. 02 (2024): 753–69, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.

kepentingan sosial.²² Prinsip keseimbangan inilah yang menjadi ciri khas moderasi beragama dalam Islam.

Nilai toleransi (*tasāmuh*) juga merupakan bagian integral dari ajaran Al-Qur'an. Nilai ini merupakan bagian integral lain dari moderasi beragama menurut perspektif Al-Qur'an. Hal ini tercermin dalam sejumlah ayat yang menegaskan larangan paksaan dalam beragama dan penghormatan terhadap keberagaman, yang kemudian dipahami sebagai aspek penting dalam pendidikan moderasi beragama kontemporer.²³ Al-Qur'an mengakui keberagaman sebagai ketetapan Tuhan dan melarang pemaksaan dalam urusan keyakinan. Toleransi dipahami sebagai sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai tanpa harus mengorbankan prinsip akidah. Dalam konteks masyarakat plural, nilai ini menjadi dasar terciptanya harmoni sosial.

Lebih jauh, moderasi beragama dalam Al-Qur'an berakar kuat pada nilai kemanusiaan (*insāniyyah*) di mana Al-Qur'an memandang seluruh manusia sebagai makhluk yang dimuliakan dengan hak dan kewajiban yang harus dihormati, sehingga ajaran moderat berfungsi sebagai fondasi untuk membangun masyarakat inklusif, adil, dan damai. Al-Qur'an memuliakan seluruh manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki martabat dan hak dasar yang harus dihormati. Prinsip kemanusiaan ini menegaskan bahwa tujuan utama ajaran Islam adalah menghadirkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'ālamīn*).²⁴ Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi prasyarat penting dalam membangun kehidupan beragama yang berkeadaban dan inklusif.

Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an

Moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an berakar pada konsep *wasathiyyah*, yaitu sikap tengah, adil, dan seimbang dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Konsep ini secara normatif ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 143 melalui istilah *ummatan wasathan*, yang menunjukkan posisi ideal umat Islam sebagai penengah di antara berbagai kecenderungan ekstrem.²⁵ Dalam konteks ini, moderasi tidak dimaknai sebagai sikap netral tanpa prinsip, melainkan sebagai komitmen kuat terhadap ajaran Islam yang dijalankan secara proporsional dan berkeadilan.

Sejumlah kajian tafsir kontemporer menegaskan bahwa *wasathiyyah* merupakan karakter utama ajaran Islam yang mencerminkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Quraish Shihab menunjukkan bahwa konsep *ummatan wasathan* mengandung makna keadilan,

²² Ibn Kathir, "Tafsir Al-Quran Al-Azim."

²³ Sania Alfaini, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia," *Eduprof: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2021): 183–97.

²⁴ Abuddin Nata, "Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki ASEAN Community," *Makalah Disampaikan Pada Acara "Kuliah Tamu" Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Senin 7 (2016)*.

²⁵ Ahmad Najib Burhani, "Islam, Moderation and the Middle Path," *Journal of Indonesian Islam* 12, no. 1 (2018): 1–24.

pilihan terbaik, dan keseimbangan dalam berpikir serta bertindak, yang menjadi fondasi etika sosial Islam.²⁶ Dengan demikian, moderasi beragama memiliki dimensi teologis sekaligus praktis yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Prinsip moderasi beragama dalam Al-Qur'an tercermin secara komprehensif dalam aspek akidah, ibadah, dan muamalah. Dalam aspek akidah, Al-Qur'an menegaskan tauhid yang murni tanpa kecenderungan ekstrem, baik dalam bentuk penyekutuan Tuhan maupun pengkultusan berlebihan terhadap individu atau kelompok tertentu. Penelitian Rahman menegaskan bahwa akidah Islam bersifat rasional dan seimbang, sehingga mendorong sikap keberagamaan yang inklusif tanpa kehilangan prinsip dasar keimanan. Moderasi dalam akidah ini menjadi fondasi bagi terbentuknya sikap toleran dan dialogis dalam kehidupan beragama.

Dalam aspek ibadah, moderasi tercermin melalui prinsip kemudahan (*taysir*) dan penolakan terhadap sikap berlebihan (*ghuluw*). Kajian hadis dan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Syaifuddin menunjukkan bahwa Islam secara tegas melarang praktik ibadah yang memberatkan diri dan melampaui batas kemampuan manusia, karena bertentangan dengan tujuan syariat yang mengedepankan kemaslahatan.²⁷ Oleh karena itu, ibadah dalam Islam berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual yang realistis dan berkesinambungan, bukan sebagai beban yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai agama.

Sementara itu, dalam aspek muamalah, moderasi beragama diwujudkan melalui prinsip keadilan sosial, keseimbangan hak dan kewajiban, serta penghormatan terhadap keberagaman. Penelitian yang dilakukan oleh Azra menegaskan bahwa Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk membangun relasi sosial yang harmonis dan inklusif, khususnya dalam konteks masyarakat majemuk.²⁸ Moderasi dalam muamalah memungkinkan ajaran Islam tetap relevan dan aplikatif dalam menghadapi dinamika sosial kontemporer.

Secara keseluruhan, Al-Qur'an menempatkan moderasi beragama sebagai jalan tengah antara dua kutub ekstremitas, yaitu sikap keberagamaan yang eksklusif dan kaku di satu sisi, serta sikap yang terlalu longgar dan relativistik di sisi lain. Moderasi beragama berfungsi sebagai paradigma normatif yang menjaga keseimbangan antara teks dan konteks, antara idealitas ajaran dan realitas sosial.²⁹ Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana teologis, tetapi juga kerangka etis yang relevan untuk membangun kehidupan sosial dan pendidikan Islam yang berkeadaban.

²⁶ M Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati Group, 2019).

²⁷ Muhammad Wahfiyudin Romadoni, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an & Hadis," *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 2, no. 2 (2022): 201-15.

²⁸ Azyumardi Azra, "Islam Indonesia: Moderasi, Inklusivisme, Dan Tantangan Global," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (2017): 389-414.

²⁹ Moch. Tolchah & Mu'ammarr Zayn Qadafy, "Moderasi Beragama Dalam Konteks Pendidikan Islam," *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 1-15.

Implikasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Moderasi beragama memiliki implikasi strategis terhadap arah dan praktik pendidikan Islam kontemporer, karena konsep ini menjadi respons penting terhadap tantangan pluralitas, radikalisme, dan intoleransi di masyarakat modern. Pendidikan Islam tidak hanya menjadi wahana transfer pengetahuan agama, tetapi juga arena pembentukan sikap, karakter, dan cara berpikir warga negara yang adil, seimbang, serta menghargai keragaman.³⁰ Penelitian-penelitian terbaru menegaskan pentingnya pendidikan Islam sebagai medium utama dalam menanamkan nilai moderasi beragama sehingga peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara seimbang dan kontekstual dalam kehidupan sosial yang kompleks.³¹

Sebagai paradigma pendidikan Islam, moderasi beragama mengarahkan pendidikan untuk menjauhi sikap ekstrem, baik yang bersifat radikal maupun yang terlalu permisif, serta menekankan nilai *tawāzun* (keseimbangan) dan *tasāmuḥ* (toleransi). Kurikulum pendidikan Islam yang memuat penanaman nilai-nilai moderasi dirancang untuk memperkuat karakter peserta didik agar tidak sekadar memahami teks keagamaan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial yang plural.³² Studi literatur menunjukkan bahwa integrasi moderasi dalam mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran dapat memperkuat sikap toleran, menghormati perbedaan, dan berpikir kritis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.³³

Integrasi nilai moderasi dalam kurikulum dan pembelajaran menjadi aspek kunci dalam pendidikan Islam kontemporer. Nilai ini dapat diimplementasikan melalui desain materi pembelajaran yang eksplisit mengajarkan konsep moderasi, studi kasus toleransi antaragama, serta pendekatan pedagogis yang dialogis dan reflektif. Penelitian terbaru menggarisbawahi bahwa penguatan moderasi beragama bukan hanya melalui konten kurikulum, tetapi juga melalui metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berinteraksi secara kritis dan terbuka terhadap perbedaan.³⁴ Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan lingkungan sekolah yang mendukung dialog lintas pandangan menjadi unsur penting dalam internalisasi nilai-nilai moderat.³⁵

³⁰ Badrul Arifin, "Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia" 7, no. 2 (2024): 143–54, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>.

³¹ Siti Nur'aini, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pedagogy* 14, no. 1 (2021): 88–106.

³² Abdul Wahid, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam : Implementasi Dalam Pendidikan Multikultural Di Indonesia Religious Moderation in the Perspective of Islamic Religious Education : Implementation in Multicultural Education in Indonesia" 2 (2024): 29–36, <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>.

³³ Universitas Islam and Ahmad Dahlan, "Integrating Religious Moderation in Islamic Education : A Narrative Review of Indonesia ' s Educational Strategies," no. 1 (2024): 38–52.

³⁴ Berdasarkan Literatur, Al-qur A N Dan, and Sabrina Yasmin, "SYAIKHONA : Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM" 02, no. 02 (2024): 67–84.

³⁵ Pendidikan Agama Islam and Universitas Garut, "Jurnal Pendidikan Agama Islam Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam," 2022, 55–66.

Peran pendidikan Islam juga sangat penting dalam membangun sikap toleran dan inklusif, khususnya di masyarakat yang multikultural. Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama membantu peserta didik memahami pentingnya menghormati perbedaan dan ikut serta dalam upaya menjaga keharmonisan sosial. Studi-studi kontemporer menunjukkan bahwa keterlibatan pendidik sebagai fasilitator yang teladan dalam menginternalisasikan nilai moderasi berkontribusi pada pembentukan sikap aktif menghargai pluralitas dan menolak ekstremisme.³⁶ Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai penguatan karakter sosial yang mendukung kohesi nasional dan perdamaian sosial.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam kontemporer yang berlandaskan prinsip moderasi beragama berperan ganda: pertama, sebagai wadah pembelajaran keagamaan yang bertanggung jawab, dan kedua, sebagai penguat kerangka sosial yang toleran dan inklusif. Nilai-nilai moderasi yang diinternalisasikan melalui pendidikan Islam berkontribusi signifikan terhadap pembentukan peserta didik yang tidak hanya religius dalam kehidupan pribadi, tetapi juga adaptif dan konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki landasan teologis dan historis yang kuat dalam Al-Qur'an. Konsep moderasi beragama tercermin secara jelas melalui ajaran *wasathiyyah* yang menempatkan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang adil, seimbang, dan berada di jalan tengah antara berbagai kecenderungan ekstrem. Nilai-nilai moderasi seperti keadilan (*'adl*), keseimbangan (*tawāzun*), toleransi (*tasāmuh*), dan penghormatan terhadap kemanusiaan (*insāniyyah*) telah menjadi karakter inherent dalam ajaran Islam sejak masa turunnya Al-Qur'an.

Secara historis, Al-Qur'an hadir dalam konteks masyarakat Arab pra-Islam yang sarat dengan ketidakadilan sosial, kekerasan, dan fragmentasi sosial-keagamaan. Proses turunnya Al-Qur'an secara gradual melalui fase Makkiah dan Madaniyah menunjukkan pendekatan yang moderat, kontekstual, dan berorientasi pada transformasi moral serta sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukan hanya ajaran normatif, tetapi juga metode dakwah dan pendidikan Islam yang efektif dalam membangun peradaban yang berkeadaban.

Dalam perspektif Al-Qur'an, moderasi beragama mencakup seluruh dimensi kehidupan, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun muamalah. Moderasi dalam akidah menegaskan tauhid yang murni dan rasional, moderasi dalam ibadah menolak sikap berlebihan dan memberatkan, sedangkan moderasi dalam muamalah menekankan keadilan sosial, keseimbangan hak dan kewajiban, serta penghormatan terhadap keberagaman. Dengan demikian, moderasi beragama berfungsi sebagai

³⁶ Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik, "Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia" 15, no. 1 (2023): 629–42, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>.

paradigma etis yang menjaga keseimbangan antara idealitas ajaran Islam dan realitas sosial yang dinamis.

Implikasi moderasi beragama terhadap pendidikan Islam kontemporer sangat signifikan. Moderasi beragama dapat dijadikan sebagai paradigma pendidikan Islam yang mengarahkan tujuan, kurikulum, dan proses pembelajaran agar tidak terjebak pada sikap ekstrem dan eksklusif. Integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, metode pembelajaran dialogis, serta keteladanan pendidik berperan penting dalam membentuk peserta didik yang religius, toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang heterogen. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam merupakan kebutuhan strategis dalam rangka membangun generasi Muslim yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan berkontribusi positif bagi terciptanya harmoni sosial dan perdamaian berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hayy al-Farmawi. *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Maudhū'ī*. Kairo: Dār al-Ṭibā'ah wa al-Nashr al-Islāmiyyah, 1997.
- Agama, Departemen. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya." *Bandung: Cordoba*, 2019.
- Ahmad Najib Burhani. "Islam, Moderation and the Middle Path." *Journal of Indonesian Islam* 12, no. 1 (2018): 1–24.
- Alfaini, Sania. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia." *Eduprof: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2021): 183–97.
- Arifin, Badrul. "Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia" 7, no. 2 (2024): 143–54. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>.
- Armstrong, Karen. "Muhammad: A Prophet of Our Time." New York: atlas Books, 2006.
- Ayyubi, Ibnu Imam Al, Abdul Muhaemin, Sofia Martini, Anita Andriani, and Sabrina Yasmin. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Literatur Al-Qur'an Dan Hadits." *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 67–84.
- Azra, Azyumardi. "Islam Indonesia: Moderasi, Inklusivisme, Dan Tantangan Global." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (2017): 389–414.
- . *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media, 2019.
- Ferdino, Muhammad Farhan, Abdur Razzaq, and Kristina Imron. "Konsep Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143." *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 3 (2024): 1870–80.
- Hitti, Philip Khuri. *The Arabs: A Short History*. Regnery Publishing, 1996.
- Ibn Kathir, Ismail. "Tafsir Al-Quran Al-Azim." *Madina: Dār Al-Tayba*, 1999.
- Islam, Pendidikan Agama, and Universitas Garut. "Jurnal Pendidikan Agama Islam Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam," 2022, 55–66.
- Islam, Universitas, and Ahmad Dahlan. "Integrating Religious Moderation in Islamic

- Education : A Narrative Review of Indonesia ' s Educational Strategies," no. 1 (2024): 38–52.
- Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik. "Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia" 15, no. 1 (2023): 629–42. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage publications, 2018.
- Kuntowijoyo, D R. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Pustaka, 2005.
- Literatur, Berdasarkan, Al-qur A N Dan, and Sabrina Yasmin. "SYAIKHONA : Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM" 02, no. 02 (2024): 67–84.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Sahih Muslim, Kitāb Al-'Ilm*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, n.d.
- Nata, Abuddin. "Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki ASEAN Community." *Makalah Disampaikan Pada Acara "Kuliah Tamu" Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Senin 7 (2016)*.
- Nata, Dr H Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media, 2016.
- Nur'aini, Siti. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pedagogy* 14, no. 1 (2021): 88–106.
- Qadafy, Moch. Tolchah & Mu'ammarr Zayn. "Moderasi Beragama Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 1–15.
- Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama. "Moderasi Beragama." *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* 14 (2019).
- Rizal, Syamsul, and Arbi Yasin. "Al-Mutharahah : " 21, no. 02 (2024): 753–69. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Romadoni, Muhammad Wahfiyudin. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an & Hadis." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 2, no. 2 (2022): 201–15.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Vol. 2. Lentera Hati Group, 2011.
- . *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019.
- Siregar, Mustamar Iqbal. "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM ERA GLOBALISASI." *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 1–26.
- Sugiyono, Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D." *Bandung Alf*, 2007.
- Sutrisno, Sutrisno, and Fathoni Fathoni. "PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS." *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 219–36.
- Ṭabarī. *Jāmi'al-Bayān'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, 1954.
- Wahid, Abdul. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam : Implementasi Dalam Pendidikan Multikultural Di Indonesia Religious

Moderation in the Perspective of Islamic Religious Education : Implementation in Multicultural Education in Indonesia” 2 (2024): 29–36.
<https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>.

Watt, William Montgomery. *Muhammad: Prophet and Statesman*. Vol. 409. London: Oxford University Press, 1961.